

KORELASI KEAKTIFAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS

Puput Andini¹, Iyam Maryati^{2*}

Pendidikan Matematika^{1,2}, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains^{1,2},
Institut Pendidikan Indonesia Garut^{1,2}

puputandini100@gmail.com¹, iyammmaryati@institutpendidikan.ac.id^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keaktifan belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis matematis pada materi transformasi geometri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 35 siswa kelas XI-2 SMAN 19 Garut yang dipilih secara *purposive*. Instrumen penelitian terdiri dari angket keaktifan yang mencakup aspek perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif, serta tes uraian kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keaktifan dan kemampuan berpikir kritis pada kategori sedang. Uji normalitas menunjukkan distribusi data normal, sehingga digunakan uji korelasi Pearson. Hasilnya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,362 dengan signifikansi 0,049 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kata Kunci: Keaktifan, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Matematika.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses bagaimana menyiapkan manusia berkualitas agar bisa bertahan hidup di lingkungan sekitarnya (*life skill*). Sehingga untuk bisa bertahan hidup setiap manusia perlu dibekali pendidikan untuk bisa menghadapi masalah yang mungkin terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat atau bahkan keterampilan berupa hal yang sampai bisa menghasilkan suatu produk (Heldawati et al. 2023). Pendidikan pula merupakan salah satu bentuk usaha mewariskan pengetahuan yang akan menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Afsari et al. 2021). Ia juga menyatakan bahwa pendidikan dilakukan untuk bagaimana setiap orang bisa menemukan potensi dari diri mereka masing-masing, bukan hanya itu tapi juga untuk

menemukan jati diri, mengubah sikap seseorang yang perlu diterapkan secara tepat, serta untuk keberlangsungan hidup bersosial. Untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, siswa memerlukan pengetahuan yang memadai, termasuk pengetahuan matematika (Kou & Deda 2020).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terus ada dalam semua jenjang pendidikan dan memiliki peran yang sangat penting pada pengembangan ilmu dan teknologi, sehingga matematika bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk mengembangkan keterampilan pada abad ke-21 (Putri et al. 2022). Banyak tantangan yang perlu dihadapi pada abad ke-21 ini, (Mashudi 2021) mengemukakan 5 pendapatnya untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21, di antaranya (1) kemampuan untuk bisa berinovasi, (2) kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, (3) kemampuan untuk bisa menemukan solusi dari berbagai masalah yang perlu dihadapi, (4) kemampuan untuk bisa berkolaborasi, serta (5) kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berpikir kreatif. Hal ini selaras dengan pendapat (Putri et al. 2022) bahwa pada abad ini pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang bisa membekali keterampilan-keterampilan bagi siswanya. Salah satu komponen atau aspek penting dalam mengembangkan manusia yang bisa berpikir unggul adalah berpikir kritis.

Meskipun pentingnya kemampuan berpikir kritis telah diakui secara luas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih jauh dari harapan (Syafitri et al. 2021). Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih belum sepenuhnya mampu menciptakan situasi yang mendukung pengembangan daya pikir siswa secara optimal. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis sering kali dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang mendorong siswa untuk menggali potensi, minat, serta bakat yang dimilikinya (Anisa et al 2021). Pembelajaran yang tidak interaktif dan minim keterlibatan aktif peserta didik menjadikan proses berpikir mereka terhambat, sehingga siswa cenderung menjadi pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah. Kemudian model pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk melatih

kemampuan analitis dan pemecahan masalah secara mandiri (Dwi Siswanto & Puspita Ratiningsih 2020). Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, memberikan ruang untuk eksplorasi ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terarah dan sistematis.

Selain kemampuan berpikir kritis, faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar yang perlu dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru dalam setiap proses pembelajaran menurut Ramlah (Dewi et al. 2020). Keaktifan dapat juga dilihat ketika peserta didik dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri peserta didik karena terjadinya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya menurut Yolanda & Annisa (Dewi et al. 2020). Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Gagne & Martinis ((Nurhayati and , Langlang Handayani 2020) diantaranya: memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feed back*), melakukan tes singkat di akhir pembelajaran, menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Namun pada kenyataannya mempelajari matematika tidak segampang yang kita bayangkan, terlebih dari sudut pandang peneliti yang sempat mencoba untuk memberikan apa yang telah dipelajari kepada anak-anak sekolah menengah pertama di salah satu sekolah swasta di Cikajang, Garut. Banyak kesulitan dihadapi termasuk adanya kesulitan dalam hal keaktifan pembelajaran. Keaktifan pembelajaran sangat terlihat dari adanya perbedaan tingkat sekolah, antara kelas

VII dan kelas IX. Ini dimungkinkan dari adanya beberapa faktor yang terjadi. Faktor pertama yang dimungkinkan terjadi, yaitu (1) Motivasi dan antusiasme awal (*fresh start*), (2) Tekanan akademik, (3) Perubahan psikologis dan emosional, (4) Kebiasaan dan sikap terhadap sekolah, (5) Faktor sosial dan pergaulan, atau (6) Lingkungan belajar dan gaya mengajar. Sehingga, dari beberapa faktor yang dimungkinkan terjadi akan dicoba lagi dengan penggunaan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara keaktifan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran matematika yang lebih efektif, menarik, dan mampu mengembangkan potensi berpikir kritis siswa secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis pada materi transformasi geometri. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 19 Garut pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas XI-2 yang dipilih secara purposif. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* karena kelas tersebut relevan dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer, yaitu melalui pengisian angket oleh siswa dan pelaksanaan tes uraian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Angket Keaktifan Siswa

Instrumen angket keaktifan siswa terdiri dari 30 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator keaktifan siswa, yaitu:

- 1) Perasaan senang dalam belajar
- 2) Ketertarikan terhadap materi
- 3) Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar
- 4) Usaha dan perhatian dalam memahami pelajaran

Dari 30 pernyataan tersebut, 15 merupakan pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif, respons diberikan dalam skala Likert 4 poin:

- Pernyataan positif: S (5), SL (4), K (3), J (2), TP (1)
- Pernyataan negatif: S (5), SL (4), K (3), J (2), TP (1)
- Skor maksimal angket adalah 150, dan klasifikasi skor keaktifan sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Interval	Tingkat Keaktifan Siswa
30-69	Rendah
70-99	Sedang
100-150	Tinggi

b. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Instrumen tes kemampuan berpikir kritis terdiri dari 5 soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Membangun keterampilan dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut
- 5) Mengatur strategi dan taktik

Soal-soal berkaitan dengan materi transformasi geometri kelas XI semester genap. Masing-masing soal diberi skor antara 0–4 sesuai rubrik penilaian. Skor maksimal adalah 20 dan skor minimal adalah 0.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Interval	Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis
0-6	Rendah
7-13	Sedang
14-20	Tinggi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian Angket Belajar dan Tes Kemampuan. Angket keaktifan siswa diberikan

secara langsung kepada siswa setelah dijelaskan maksud dan cara pengisiannya oleh peneliti. Siswa diminta untuk menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Seluruh respons dikumpulkan pada hari yang sama untuk menjaga keutuhan data. Pelaksanaan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis diberikan setelah pengisian angket selesai. Siswa mengerjakan 5 soal uraian dalam waktu yang telah ditentukan di dalam kelas. Peneliti memberikan pengarahan sebelum tes dimulai. Hasil tes kemudian dikoreksi menggunakan rubrik yang telah disusun untuk menjamin objektivitas penilaian. Analisis korelasi keaktifan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dilakukan dengan uji prasyarat dahulu yaitu terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji korelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari 30 sampel yang berasal dari siswa kelas XI IPA SMAN 19 Garut. Data yang dikumpulkan merupakan data angket keaktifan siswa. Hasil perhitungan validitas dari angket keaktifan bertanya diperoleh 17 butir pernyataan yang valid dari 30 item pernyataan. Keaktifan siswa diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang digunakan di kelas XI yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori keaktifan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Perolehan Skor

Interval	Interpretasi
30-69	Rendah
70-99	Sedang
100-150	Tinggi

Tabel 4. Hasil Data Keaktifan Siswa

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	4	13.3	13.3	13.3
	Sedang	20	66.7	66.7	80.0
	Tinggi	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sebagian besar siswa, yaitu 20 dari 30 siswa (66,7%), memiliki keaktifan belajar pada kategori sedang.

a) Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Kemampuan berpikir kritis matematis siswa diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang digunakan di kelas XI yaitu kurang, sedang, dan cukup. Kategori kemampuan berpikir kreatif matematis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Perolehan Skor

Kriteria	Kategori
$X \geq 8,61$	Tinggi
$0,29 \leq X < 8,61$	Sedang
$X \leq 0,29$	Kurang

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kurang	2	6.7	6.7	6.7
	Sedang	23	76.7	76.7	83.3
	Tinggi	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sebagian besar siswa, yaitu 23 dari 30 siswa (76,7%), memiliki kemampuan berpikir kritis matematis pada kategori sedang..

b) Perhitungan Kedua Variabel

Untuk mempermudah analisis data, berikut disajikan tabel statistik deskriptif mengenai keaktifan dan kemampuan berpikir kritis:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

	Keaktifan Kemampuan Berpikir Kritis	
<i>N</i>	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		83.70
<i>Std. Deviation</i>		8.433

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari kedua (variabel keaktifan dan kemampuan berpikir kritis) memiliki sebaran data yang

normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka bisa melanjutkan dengan uji *korelasi Pearson*, sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal menggunakan uji *korelasi Spearman*. Uji normalitas dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui SPSS. Pengujian dilakukan terhadap variabel keaktifan dan kemampuan berpikir kritis. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Normalitas Data

<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	12.42162130
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.160
	<i>Positive</i>	.105
	<i>Negative</i>	-.160
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.878
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.424

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai Sig. dua variabel keaktifan dan kemampuan berpikir kritis bernilai $0,424 \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Korelasi Pearson

Karena berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji *korelasi Pearson* sebagai pendekatan parametrik. Uji *korelasi Pearson* digunakan karena berdistribusi normal. Uji *Korelasi Pearson* dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara kedua variabel.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

<i>Correlations</i>			
		Keaktifan	Berpikir_Kritis
Keaktifan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.362*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.049
	<i>N</i>	30	30
Berpikir_Kritis	<i>Pearson Correlation</i>	.362*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.049	
	<i>N</i>	30	30
*. <i>Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).</i>			

Berdasarkan hasil uji *korelasi Pearson*, Nilai Sig. sebesar $0,049 < 0,05$, sehingga hubungan tersebut signifikan secara statistik. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,362.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket keaktifan terhadap 30 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keaktifan dalam kategori sedang. Dari 30 responden, sebanyak 20 siswa (66,7%) berada pada kategori sedang, 4 siswa (13,3%) berada pada kategori rendah dan 6 siswa (20%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa cukup yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup yakin terhadap kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adanya dukungan positif dari guru, dukungan sosial yang diberikan di lingkungan belajar, serta rendahnya tingkat kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihastyanti & Sawitri, 2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa SMA Semester Semarang. Dalam penelitian tersebut, dukungan guru memberikan kontribusi efektif sebesar 17,2% terhadap efikasi diri akademik siswa,

sedangkan 82,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis, diperoleh data bahwa sebanyak 2 siswa (6,7%) berada dalam kategori kurang, 23 siswa (76,7%) berada dalam kategori sedang, dan 5 siswa (16,7%) berada dalam kategori tinggi. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar siswa mampu menampilkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah matematika. Meskipun demikian, masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Di sisi lain, sebagian kecil siswa dalam kategori kurang menunjukkan perlunya perhatian khusus guna membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada pada tingkat yang cukup, meskipun masih terdapat ruang pengembangan yang signifikan, terutama dalam aspek fleksibilitas berpikir, keaslian ide, dan kemampuan mengelaborasi solusi. Rendahnya jumlah siswa dalam kategori tinggi kemungkinan disebabkan oleh kurangnya penggunaan tugas-tugas terbuka dan eksploratif, serta belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2020) menunjukkan bahwa pendekatan *open-ended* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa sebesar 83,70 dengan standar deviasi 8,433, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam konteks pembelajaran matematika berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 81,33 dengan standar deviasi 11,885, mengindikasikan bahwa nilai tengah berada dalam kategori sedang, namun dengan variasi skor yang cukup besar antar siswa.

Hasil dari Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*

menunjukkan bahwa keaktifan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,424 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Karena berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji *korelasi Pearson* sebagai pendekatan parametrik.

Hasil uji *korelasi Pearson* antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,362, dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Ini berarti semakin tinggi keaktifan siswa, maka cenderung semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya, meskipun hubungan yang terjadi berada dalam kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahranie et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan bertanya dengan kecenderungan berpikir kritis siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penguatan keaktifan siswa merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis. Guru dan pendidik dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan jiwa aktif siswa, seperti pemberian tantangan yang sesuai kemampuan, penggunaan umpan balik positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya bergantung pada materi ajar atau metode saja, namun juga pada pembentukan sikap dan keyakinan siswa terhadap dirinya sendiri sebagai individu pembelajar yang mampu menyelesaikan permasalahan secara kreatif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Spearman yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,362 dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keaktifan siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya. Meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, hubungan ini nyata secara statistik.

Oleh karena itu, keaktifan memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan perlu diperkuat melalui pembelajaran yang mendukung rasa percaya diri, dukungan guru, serta lingkungan belajar yang positif dan eksploratif.

Daftar Pustaka

- Afsari, Sisca et al. 2021. "Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika." 1(3):189–97.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. 2021. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Conference Series Journal* 1(01):1–12.
- Dewi, Emerald Kristalia et al. 2020. "Identifikasi Tingkat Keaktifan Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika* 1(2):78–84. doi:10.31002/mathlocus.v1i2.1084.
- Dwi Siswanto, Rizki, and Rega Puspita Ratiningsih. 2020. "Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang." *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3(2):96–103.
- Heldawati et al. 2023. "Pengembangan E-Modul Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8(2):356. doi:10.33394/jtp.v8i2.6461.
- Kou, Dominikus, and Yohanis Ndapa Deda. 2020. "Eksplorasi Etnomatematika Acara Adat Thelas Keta Pada Masyarakat Noemuti." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1).
- Mashudi. 2021. "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." 4(1):93–114.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti, Langlang Handayani. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 5(5):3(2), 524–32.
- Putri, Reni Kharismawati et al. 2022. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video*.
- Syafitri, Ely et al. 2021. "AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis)." *Journal of Science and Social Research* 4(3):320–25. doi:10.54314/jssr.v4i3.682.

